

**LAPORAN KEMAJUAN
IPTEKS BAGI MASYARAKAT (IbM)**



**“IbM WAYANG BEBER BAGI GURU MGMP SENI &
BUDAYA SE-KABUPATEN PACITAN, JAWA
TIMUR“**

Oleh :

**Sutriyanto, S.Sn., MA. (Ketua)
NIDN. 0031107404**

**Drs. Henry Cholis, M.Sn (Anggota I)
NIDN. 0016115701**

**N.R. Ardi Candra DA., S.Sn., M.Sn. (Anggota II)
NIDN. 0003117905**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2013**

Dibiayai oleh:

**Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

**Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Program Pengabdian
Kepada Masyarakat Nomor: 048/SP2H/KPM/DIT.LITABMAS/V/2013,
Tanggal 13 Mei 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : IbM Wayang Beber Bagi Guru MGMP Seni & Budaya se-Kabupaten Pacitan, Jatim

1. Mitra program IbM : MGMP Seni & Budaya se-Kab. Pacitan, Jatim

2. Ketua Tim Pengusul

- a. Nama : Sutriyanto, S.Sn., M.A.
- b. NIP : 197302052005011002
- c. Jabatan/Golongan : Asisten Ahli/III.a
- d. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain/Kriya
- e. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
- f. Bidang Keahlian : Kriya Seni (Kriya Kulit)
- g. Alamat Kantor : Jl. Ki Hajar Dewantara no 19 Ketingan, Jebres, Surakarta (0271) 647658
- f. Alamat Rumah : Tegaliyo 426 RT: 13 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

3. Anggota Tim Pengusul

- a. Jumlah Anggota peneliti : 2 Orang (Dosen)
- b. Nama Anggota Peneliti : 1. Drs. Henry Cholis, M.Sn.
2, Nur Rahmat Ardi Candra, S.Sn., M.Sn.
- c. Mahasiswa yang terlibat : 2 orang
1. Faris Wibisono
2. Ahmad TS

4. Lokasi kegiatan Mitra

- a. Wilayah Mitra : Kecamatan Pacitan.
- b. Kabupaten : Kabupaten Pacitan.
- c. Propinsi : Jawa Timur.
- d. Jarak PT. ke lokasi mitra : 115 Km.

5. Luaran yang dihasilkan : Jasa dan produk.

6. Jangka Waktu Pelaksanaan : 8 Bln.

7. Biaya Total : 31 juta

8. DIKTI : 31 Juta

Surakarta, 30 September 2013



Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum
NIDN. 0031125895

Ketua Tim Pengusul

Sutriyanto, S.Sn., M.A.
NIDN. 0031107404

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| RINGKASAN | iii |
| PRAKATA | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II TARGET DAN LUARAN | 14 |
| BAB III METODE PELAKSANAAN | 15 |
| BAB IV KELAYAKAAN PERGURUAN TINGGI | 17 |
| BAB V HASIL YANG DICAPAI | 19 |
| BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA | 20 |
| BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN | 22 |
| DAFTAR PUSTAKA | 24 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 25 |
| Lampiran 1 | 25 |
| Lampiran 2 | 28 |

RINGKASAN

Kondisi yang sangat memprihatinkan terhadap salah satu sumber ide terciptanya warisan budaya yang dianggap sebagai warisan budaya bangsa yang diakui dunia yaitu wayang beber. wayang beber merupakan asli kebudayaan Jawa Timur yang berkembang di Pacitan. Demikian warga masyarakatnya banyak yang tidak mengenal seni dan budaya wayang beber. Demikian kabupaten Pacitan memiliki potensi pengembangan wisata, baik wisata alam, wisata pendidikan bahkan wisata budaya, yang belum tentu dimiliki daerah lain.

Rasa keprihatinan yang disertai dengan perasaan ketakutan akan hilangnya salah satu seni dan budaya adhiluhung yang langka ini, menggugah beberapa kalangan Perguruan Tinggi untuk turut andil berupaya menghidupkan kembali seni dan budaya ini. Sesuai dengan kapasitas yang digeluti oleh para tenaga pengajar dari Institut Seni Indonesia Surakarta, melalui kerja sama guru-guru MGMP kesenian se-kabupaten Pacitan yang didukung oleh pemerintah setempat, dan didanai oleh Direktur Jendral Perguruan Tinggi. Melakukan upaya pelestarian secara langsung terhadap guru-guru MGMP Kesenian.

Kegiatan ini akan memberikan pelatihan pembuatan wayang beber yang sebelumnya akan diberikan pengantar mengenai sejarah awal mula dan perkembangannya, hingga kondisi keberadaannya pada saat ini. Kegiatan ini ditujukan terhadap guru MGMP kesenian. Melalui pembekalan skill terhadap guru MGMP kesenian yang senantiasa selalu berhubungan langsung dengan para siswa sebagai generasi penerus, diharapkan dari kegiatan ini dapat menular keilmuannya secara konfrehensif. Bahkan dapat menjadi tambahan materi berkesenian dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah baik bagi siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama maupun Tingkat Atas. Demikian secara tidak langsung para siswa akan mengenal budayanya sendiri, yang pada akhirnya diharapkan dapat mengapresiasi dalam berbagai bentuk.

Metode akan diberikan secara langsung terhadap beberapa guru MGMP kesenian. Dimana para peserta terlibat langsung selama beberapa hari membuat wayang beber, diawali dengan pengenalan alat bahan yang digunakan, pembuatan sket untuk mengenal anatomi dari wayang beber, hingga pada proses menyungging dan proses finishing, serta teknik perawatannya. Pada akhri kegiatan semua hasil pelatihan akan dipamerkan di salah satu sekolah yang telah ditunjuk, dan dipublikasi kepada kalayak umum. Hal itu untuk menggugah para guru-guru lain dan siswa siswi yang melihatnya serta mendapat apresiasi dari semua kalangan. Dimungkinkan pula akan di slidekan pertunjukan wayang beber secara utuh, yang dimainkan oleh dalang setempat.

Guna membantu proses keberlanjutan pembelajaran oleh guru MGMP terhadap siswa siswinya maka setiap tahapan dalam proses pembuatan wayang beber akan didokumentasikan, dalam bentuk DVD. Ditata sedemikian rupa diberi keterangan se jelas mungkin sehingga dapat dijadikan sebagai media ajar. Demikian DVD tersebut akan dibagikan kepada semua peserta pelatihan, guna membantu proses pembelajaran di sekolahnya masing-masing.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan laporan Ibteks bagi Masyarakat ini dengan judul, “IbM Wayang Beber Bagi Guru MGMP Seni dan Budaya Se-Kab Pacitan.”. Sebagai wujud Tri Darma perguruan tinggi dosen terhadap kompetensi yang dimiliki yang harus selalu ditingkatkan. Pembuatan laporan ini sebagai wujud pertanggung jawaban pelaksanaan kepada Dirjen Perguruan Tinggi Dikti melalui lembaga LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pada kesempatan ini tidak lupa kiranya penyusun menyampaikan terima kasih kepada pihak–pihak yang telah memberikan dukungan kegiatan dan bantuan dalam penyelesaian laporan ini, yaitu :

1. Prof Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, M. Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta,
2. Dr. I Nyoman Murtana, M.Hum selaku Ketua Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) ISI Surakarta.
3. Dra. Sunarmi, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta,
4. Prima Yustana, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta,
5. Semua pihak baik dari dalam maupun dari luar almamater yang telah membantu yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Penyusun sangat menyadari banyak kekurangan dalam pembuatan laporan ini, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa penyusun harapkan. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, 30 September 2013
Penyusun

(Sutriyanto, S.Sn., M.A)

BAB I

PENDAHULUAN

Nenek moyang mewariskan berbagai seni budaya yang bernilai *adiluhung*. Sekian banyak warisan salah satunya yang dianggap paling tua dan hingga kini masih populer adalah wayang kulit. Wayang telah dikenal masyarakat beberapa abad lamanya. Berbagai unsur seni terkandung di dalamnya, baik itu unsur seni rupa, seni pertunjukan, seni sastra, seni musik, maupun seni suara. Kedudukan wayang di pulau Jawa menempati posisi tertinggi, predikat *adiluhung* yang disandang tampaknya sesuai dengan keberadaannya dan eksistensinya. Banyak faktor menjadikan wayang khususnya wayang kulit digemari oleh masyarakat, faktor-faktor itu adalah faktor penghibur karena dianggap sangat menyenangkan, faktor rupa karena bentuknya yang artistik, faktor historis karena usia dalam masa perkembangannya juga faktor pendukung yang diberikan banyak kalangan elit baik itu Bupati, pejabat tinggi, kaum bangsawan hingga raja dan didukung pula dari kalangan akademisi. Begitu populernya wayang bahkan tidak saja hanya dikenal di wilayah kepulauan Indonesia namun juga mancanegara. Bahkan Badan International *UNESCO* pada tanggal 7 November 2003 memberikan predikat pada wayang sebagai *Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau karya agung warisan budaya lisan masyarakat dunia.¹

Keberadaan wayang yang merupakan aset budaya bangsa merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Salah satu aset yang sampai saat masih bisa dibanggakan di kancah dunia Barat adalah kekayaan seni dan budaya salah satunya adalah wayang. Indonesia memiliki berbagai macam jenis wayang yang dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis, baik itu berdasarkan bahan, cerita, daerah perkembangan maupun berdasarkan aktor dan aktrisnya. Berdasarkan aktor dan aktrisnya wayang dapat dibagi menjadi lima jenis wayang yaitu, 1. Wayang Purwa

¹ Walter Angst, "Wayang Perlu Inovasi Multi Media" dalam Yogyakarta Stadium General di MMTC, (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, edisi: Jumat 6 Maret 2009), hal. 13 kolom 6.

dengan aktornya yaitu, boneka wayang kulit, 2. Wayang Golek dengan aktornya yaitu, boneka wayang kayu yang berbentuk tiga dimensi, 3. Wayang Klithik dengan tokoh aktornya yaitu, boneka wayang kayu yang berbentuk pipih, 4. Wayang Orang dengan aktornya yaitu, manusia, dan 5. Wayang Beber dengan tokoh aktornya yang digambar pada lembaran kain yang digulung.

Wayang Beber yang memiliki sejarah kelahiran pada zaman kerajaan Jenggala, dan perkembangannya pada zaman kerajaan Majapahit pada sekitar abad ke-12². Eksistensi wayang beber pada saat ini dikenal dua daerah yang sering disebut-sebut sebagai daerah yang mengawali sejarah penyebarannya di Jawa, yaitu Wonosari (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Pacitan (Jawa Timur). Meskipun berbeda provinsi keduanya masih dalam satu wilayah yang berdekatan yaitu berada di pesisir selatan pulau Jawa.

Sebagai aset budaya daerah wayang beber ini dapat diandalkan sebagai aset budaya daerah dan dapat diajarkan untuk menarik wisatawan. Visual wayang beber memiliki perbedaan fisik dengan wayang-wayang lainnya. Sesuai dengan namanya wayang beber berbentuk gulungan kertas atau kain yang berukuran lebar 1 m dan panjang 4 m, yang teknik pementasannya dibebankan atau dibentangkan. Gulungan berukuran 4 m itu terdiri dari 4 adegan cerita (*jagong*), jadi satu adegan cerita gambar wayang beber berukuran sekitar 1 meter. Setiap gambar diceritakan satu demi satu. Cerita yang dibawakan dalam narasi, menceritakan siklus Panji yang muncul pada masa Sunan Bonang yang menggantikan cerita epos Mahabarata dan Ramayana.³ Proses perwujudan wayang beber menggunakan pewarnaan dengan teknik gradasi blok. Pada umumnya wayang beber dibuat di atas kanvas atau kain yang mudah menyerap warna dan tahan lama.

Menyadari sangat potensialnya obyek wisata alam yang didukung budaya setempat dan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, maka kabupaten Pacitan melalui Dinas Kebudayaan Kepariwisata Pemuda dan Olah raga berupaya keras

² Benedict ROG. Anderson dalam Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005. 56-57.

³ Benedict ROG. Anderson dalam Bagyo Suharyono, 2005. 2-3.

mengeksplorasi dan mengeksplorasi potensi tersebut. Berbagai kalangan dilibatkan sesuai dengan kompetensinya masing-masing dari kalangan kecil seperti para pedagang yang ada di obyek wisata, hingga para wartawan dan pejabat daerah. Pacitan memiliki slogan “Pacitan Geopark Dunia” yang dapat diartikan bahwa kekayaan alam geologi Pacitan seperti pegunungan, perbukitan, goa, pantai, sungai, telaga, dan ladang serta benda-benda peninggalan budaya akan dijadikan sebagai aset geopark dunia (*Global Geopark Network*). Badan dunia UNESCO pada tanggal 7-9 Juni 2011 menilai kelayakan struktur geologi dan peninggalan purbakala di Pacitan. Pacitan juga dikenal memiliki gua-gua yang indah, di antaranya Goa Gong, Tabuhan, Kalak, dan Luweng Jaran (diduga sebagai kompleks gua terluas di Asia Tenggara). Di daerah pegunungan seringkali ditemukan fosil purbakala.

Selain terkenal dengan wisata alam Goa dan Pantai, Kabupaten Pacitan ternyata menyimpan kekuatan kekayaan seni budaya yang adiluhung warisan leluhur yang dahulu pernah eksis, yaitu wayang Beber Pacitan. ”Wayang beber merupakan gambar, lukisan pada kain, dan dimainkan oleh seorang dalang yang tinggal menceritakan saja isi atau urutan ceritanya dari lukisan yang dibentangkan Sang dalang menceritakan gambar pada kain mori ukuran 3,8 meter x 75 cm dibantu dengan alat penunjuk gambar terbuat dari kayu kecil sepanjang satu meter. Lalu dalang menunjuk gambar dan mulailah dia bercerita sesuai dengan lukisan yang ditunjuknya”⁴. Wayang Beber di daerah Kabupaten Pacitan sudah ada sejak lama. Menurut Slamet yang merupakan salah seorang Dalang mengatakan bahwa awal mula perkembangan Wayang Beber tumbuh dan lahir berasal dari lingkungan Keraton. Ini terlihat dari ornamennya yang halus. Warna dalam ornamen gambarnya sebagian diimbuhi perada emas. Kesenian Wayang Beber umumnya menggelar kisah asmara Raden Panji pada masa Kerajaan Kediri di Jawa Timur, pada abad ke-12. Raden Panji Inukertapati, yang dalam versi lain bernama Panji Asmarabangun, kemudian menjadi raja Kediri bernama Raja Kameswara (1116-1136).

⁴ Agus PW.. *Suara Merdeka*. Senin. 31 Oktober 2005

Menurut Bagyo Suharyono dalam penelitiannya yang berjudul *Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran* (2007), dikatakan:

“Wayang beber Pacitan berasal dari dusun Karangtalun, desa Gedompol, Kecamatan Donorojo. Wayang beber ini berjumlah 6 (enam) gulung yang terdiri dari 21 jagong. Wayang beber ini mengacu ceritera siklus Panji dengan episode ceritera Joko Kembang Kuning”.



Gambar 1 : Wayang Beber gaya Pacitan



Gambar 2: Pertunjukan Wayang Beber zaman dahulu.

Keberadaan Wayang Beber di Kabupaten Pacitan sekarang dipertanyakan, hal ini disebabkan para pelaku terutama Dalang Wayang Beber hanya tinggal sedikit bahkan langka. Sebagai artefak budaya, Wayang Beber asli Pacitan tentunya akan

semakin rusak lama kelamaan. Jelas hal ini mengancam keberlangsungan kesenian adiluhung Wayang Beber Pacitan. Dalam wawancara yang Penulis lakukan (2011) pada beberapa siswa SMA/SMK/MAN yang ada di Kabupaten Pacitan, menyebutkan bahwa mereka tidak mengenal sama sekali yang namanya kesenian Wayang Beber asli Pacitan. Artinya bahwa generasi muda di Kabupaten Pacitan dapat dikatakan ‘buta’ akan seni budayanya sendiri yang merupakan warisan leluhur mereka.

Kondisi seperti terulas di atas kiranya perlu diadakannya “pencerahan” kembali akan nilai- nilai luhur seni budaya yang akan luntur tersebut. Perlu sebuah upaya strategis yang kongkret guna mengembalikan citra seni dan budaya asli Kabupaten Pacitan ini. Dalam hal ini akhirnya Penulis dibantu beberapa rekan dalam satu tim IbM akan memberikan pengenalan kembali atas pengetahuan tentang Wayang Beber asli Pacitan kepada masyarakat melalui guru-guru yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya se-Kabupaten Pacitan. Nantinya juga diharapkan setelah kembali ke sekolahnya masing-masing dapat mengenalkan dan menularkan kepada siswa- siswanya.

Akhirnya, Penulis mengharapkan out put dari kegiatan IbM ini nantinya akan mampu tumbuh kerja sama yang baik dari ISI Surakarta khususnya Jurusan Kriya Seni dengan Guru-Guru setingkat SMP/SMA/MA yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya se-Kabupaten Pacitan. Sebagai gambaran awal kegiatan ini memberikan kegiatan Workshop yang bertemakan Wayang Beber Pacitan kepada Guru-Guru yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya se-Kabupaten Pacitan akan diberi workshop melukis wayang beber di atas kain mori. Langkah ini akan mengenalkan Guru-Guru MGMP Seni Budaya se-Kabupaten Pacitan untuk mengenal lebih dalam tentang : sejarah, alur cerita, tokoh-tokoh dan cara melukis wayang beber.

PERMASALAHAN MITRA

Melalui observasi lapangan yang telah dilakukan telah didapatkan fakta bahwa permasalahan yang berkaitan dengan eksistensi Wayang Beber di daerah Pacitan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Permasalahan pertama adalah masyarakat Pacitan pada umumnya tidak mengenal wayang beber sebagai warisan leluhurnya. Hal ini disebabkan pertunjukan wayang beber sekarang jarang sekali dimainkan, lagi pula wayang beber yang dulunya dipakai untuk sarana ritual atau dikeramatkan dan disimpan digulung akibatnya banyak yang tidak tahu rupa wayang beber, dan rusak dimakan zaman. wayang beber yang asli ini bisa dilihat di Daerah Pacitan, Donorojo, wayang ini dipegang oleh seseorang yang secara turun-temurun dipercaya memeliharanya dan tidak akan dipegang oleh orang dari keturunan yang berbeda karena mereka percaya bahwa itu sebuah amanat leluhur yang harus dipelihara.

Permasalahan kedua adalah Pelukis wayang beber di Pacitan sudah tidak ada lagi. Hanya ada dua tempat yang membuat wayang beber gaya Pacitan yaitu seniman pelukis wayang beber gaya Pacitan yaitu Musyafiq dari Klaten Jawa Tengah yang telah meninggal dunia tanggal 2 Juli 2012. dan di daerah Sragen Jawa Tengah, tidak adanya pengerajin atau seniman pembuat wayang beber di Pacitan juga menyebabkan apresiasi masyarakat Pacitan terhadap karya seni wayang beber sangat rendah. Pembuatan wayang beber sendiri sangat sulit, sehingga di Kabupaten Pacitan hanya ada satu set yang dapat dipentaskan pada saat-saat tertentu dan hanya dipegang orang-orang tertentu.

Permasalahan ketiga adalah Dalang dan pertunjukan wayang beber Pacitan hanya ada satu orang yaitu Rudhi Prasetyo yang juga sebagai guru di salah satu SMP negeri di Pacitan, dimana Rudhi sendiri bukan keturunan asli dari dalang sebelumnya. Terbatasnya jumlah dalang dan minimnya aktifitas berkesenian khususnya wayang beber sehingga dikhawatirkan akan punah, demikian mengakibatkan masyarakat Pacitan sangat jarang sekali melihat pagelaran Wayang Beber asli dari daerah Pacitan sendiri.

Tidak adanya ikon, atau produk-produk seni berupa wayang beber yang menghiasi kota Pacitan secara umum yang dapat dianggap sebagai simbol budaya setempat. Membuat daerah Pacitan jauh dari kesan bahwa Pacitan merupakan satu diantara dua daerah perkembangan seni dan budaya wayang beber.

Memperhatikan fenomena yang ada seperti tergambar pada permasalahan di atas maka Bapak Budiono selaku Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni & Budaya se-Kabupaten Pacitan sangat merasa prihatin. Beliau mengatakan jika aset budaya asli daerah Pacitan yang juga merupakan bagian dari budaya luhur bangsa Indonesia ini dibiarkan begitu saja tanpa ada regenerasi, dokumentasi dan apresiasi yang baik khususnya dari masyarakat Pacitan sendiri bukan mustahil nantinya aset budaya ini akan hilang tak berbekas. Oleh karena itu MGMP Seni & Budaya se Kabupaten Pacitan merasa perlu untuk mengadakan sebuah kegiatan *workshop* mengenai melukis wayang beber Pacitan. Pada akhirnya MGMP Seni & Budaya se-Kabupaten Pacitan bekerja sama dengan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Intitut Seni Indonesia Surakarta sebagai lembaga formal yang dianggap mampu sebagai Pembimbing (Tutor) baik untuk aspek estetik dan teknisnya dalam pelaksanaan *workshop* lukis wayang beber Pacitan nanti.

BAB II

TARGET DAN LUARAN

Target luaran yang dihasilkan dalam pengabdian masyarakat ini, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Non Fisik :

Berupa pengenalan bagi yang baru mengetahui sekaligus peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam melukis Wayang Beber bagi guru yang sudah pernah mengetahui, baik itu guru SLTP maupun tingkat SLTA atau sederajatnya yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni & Budaya se-Kabupaten Pacitan. Dari mereka diharapkan dapat menularkan kemampuannya terhadap siswa-siswanya sehingga muncul rasa memiliki sebagai suatu kekayaan lokal yang mendunia.

2. Fisik :

a. Berupa 5 buah karya Wayang Beber dengan ukuran 50 cm x 80 cm yang dihasilkan dari workshop, menggunakan bahan kain mori yang sebelumnya telah diberi cat dasar warna putih dengan kondisi sudah terpasang pada spanram dan diberi vigura. Demikian bila karya telah dianggap selesai dapat langsung dipamerkan di lokasi kegiatan workshop, sehingga dapat dikenal oleh para pelajar bila mereka belum pernah mengetahui dan dapat menggugah dan menyadarkan para pelajar bagi mereka yang pernah mengenal wayang beber sebelumnya, sehingga tumbuh perasaan lebih memiliki.

b. Berupa DVD berisi rekaman proses melukis Wayang Beber yang akan dibagikan kepada seluruh peserta workshop sebagai bahan tutorial digital yang bisa dipelajari sendiri atau dapat digunakan sebagai media ajar bagi siswa – siswi didiknya. Sehingga memudahkan seorang guru dalam menyampaikan materi. Selain itu dilengkapi pula dengan modul yang dibuat secara *hardcopy* yang dapat dibaca secara langsung.

c. Sket wayang beber yang digunakan untuk membuat desain pada kain mori, yang terdiri dari beberapa adegan baik dengan ukuran 1 : 1 maupun dalam bentuk buku.



BAB III

METODE PELAKSANAAN

Guna memecahkan masalah yang telah diurai di atas, maka penulis menawarkan solusi yang diharapkan dapat menjembatani dan mengatasi pelestarian seni budaya dalam hal ini lukisan Wayang Beber Pacitan, yaitu:

Mengumpulkan sejumlah 48 Guru SMP/SMA/SMK/MA yang tergabung dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Seni Budaya se-Kabupaten Pacitan untuk diberi ketrampilan (*workshop*) melukis Wayang Beber sesuai dengan tema, teknik melukis, dan ukuran yang mendekati Wayang Beber aslinya. Langkah Workshop ini dirasa sangat efektif karena akan melibatkan banyak Guru Seni Budaya dan akan menghasilkan 8 karya lukis Wayang Beber dengan ukuran 60cm x 100cm. Hal ini dilakukan untuk tujuan sosialisasi dan apresiasi seni lukis Wayang Beber di Pacitan agar dapat diapresiasi oleh masyarakat luas terutama siswa, guru, orang tua murid dan masyarakat pada umumnya. Setelah mendapatkan Guru MGMP seni budaya tersebut dapat menularkan ketrampilannya dalam melukis wayang beber kepada siswa-siswanya, tentu saja ini berdampak bagi sosialisasi dan regenerasi dalam melukis Wayang Beber

48 guru MGMP seni budaya tersebut dalam workshop dibagi menjadi 8 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 6 guru. Enam guru tersebut akan bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan satu lukisan Wayang Beber dengan satu *jagong* (adekan). Hal ini merupakan pembelajaran kooperatif sesuai dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, sangat tergantung dengan orang lain, mempunyai rasa tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib.

Langkah-langkah yang dilakukan Penulis dalam pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu : tahap Pra produksi, tahap Produksi, tahap Pasca produksi. Pada tahap Pra produksi dilakukan sebuah persiapan yang dilakukan Penulis bersama para anggota yang terlibat PKM ini telah melakukan observasi melihat kondisi dan situasi lapangan yaitu dengan mengadakan pengamatan terhadap

keberadaan Wayang Beber, wawancara dengan siswa SMA sederajat, Guru-Guru SMA/SMK/MA di wilayah Kabupaten Pacitan.

Pada tahap Produksi nantinya akan diadakan pelatihan atau Workshop melukis Wayang Beber. Pihak Penulis bersama anggotanya (mewakili ISI Surakarta) menjadi Pembimbing atau Pelatih melukis Wayang Beber bagi Guru MGMP seni budaya se-Kabupaten Pacitan. Pada tahap produksi akan dibagi menjadi 8 kelompok yang tiap kelompok terdiri dari 6 guru. Tahapan produksi meliputi: membuat sket atau pola Wayang Beber, Ngemal (*ngeblat:jw*) pada kain, mewarna block, mewarna sunggingan, *out line*, pelapisan atau finishing. Dalam tahap produksi ini, proses demi proses akan direkam (video) yang bertujuan untuk media pembelajaran melukis Wayang Beber, hasil rekaman akan dibuat seperti dalam bentuk DVD akan dibuat semacam tutorial melukis Wayang Beber kemudian akan dibagikan ke sekolah-sekolah yang berminat untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian wayang beber.

Pada tahap Pasca produksi hasil lukisan Wayang para guru MGMP se Kabupaten Pacitan akan dipamerkan dan akan dipajang pada ruang-ruang sekolah, atau ruang mobilitas para siswa, harapanya agar dapat dinikmati oleh siswa – siswi sebagai wakil generasi penerus.

BAB IV

KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

Institut Seni Indonesia Surakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi di bidang seni yang meliputi Fakultas Seni Rupa dan Desain dan Fakultas Seni Pertunjukan. Para Dosen di kedua fakultas tersebut merupakan lulusan terbaik dari berbagai perguruan di Indonesia, seperti: UGM Yogyakarta, ISI Surakarta, ISI Yogyakarta, UNS Surakarta, ITB Bandung dan beberapa Perguruan Tinggi lain baik di dalam maupun di luar negeri.

Guna menunjang kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini akan melibatkan beberapa Dosen yang memang telah memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing, yaitu :

Sutriyanto, S.Sn., M.A. (Ketua). Lulusan ISI Yogyakarta untuk gelar kesarjanaannya dan UGM Yogyakarta untuk gelar pasca sarjananya. Pada saat ini bekerja sebagai Dosen pada unit kerja Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Kriya, ISI Surakarta. Selain aktif mengajar pada Jurusan Kriya minat utama Kriya Kulit, juga aktif berkarya dan melakukan penelitian di bidang seni pewayangan baik wayang purwa atau beber serta beberapa kali mengadakan seminar tentang wayang.

Drs. Henry Cholis, M.Sn. (Anggota I). Lulusan S-1 UNS Surakarta mengambil bidang Seni Rupa, sedangkan untuk Pascasarjananya berasal dari ITB Bandung. Pada saat ini bekerja sebagai Dosen pada unit kerja Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Seni Murni, ISI Surakarta. Selain aktif mengajar pada Jurusan Seni Murni, juga aktif melakukan beberapa penelitian dan berkarya dengan media kanvas dan kaca di bidang seni rupa dan pewayangan. Salah satu prestasi yang pernah dicapai yaitu sebagai dosen teladan pada tahun 2011.

NR. Ardi Candra DA., S.Sn., M.Sn. (Anggota II). Lulusan ISI Yogyakarta untuk gelar kesarjanaannya dan ISI Surakarta untuk gelar pasca sarjananya. Pada saat ini bekerja sebagai Dosen pada unit kerja Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Televisi dan Film, ISI Surakarta. Selain aktif mengajar, berkarya, juga beberapa kali

memiliki kesempatan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bidang audio visual, serta melakukan penelitian yang berkaitan dengan bidang pertelevisian.



BAB V

HASIL YANG DICAPAI

Dari kegiatan yang telah dilakukan didapatkan beberapa hasil yang dapat divisualisasi berupa:

1. Rasa kepedulian guru MGMP Seni Budaya terhadap wayang beber sangat besar, hal itu dapat dilihat dari antusias dan sikap selama mengikuti workshop hingga menjelang berakhirnya kegiatan, tetapi mereka merasa bahwa wawasan tentang wayang beber baik dari sejarah lahirnya, sejarah perkembangannya, bagaimana fungsi pementasan zaman dahulu dan zaman sekarang, hingga teknik pembuatan sangat minim, sehingga tidak memungkinkan untuk diajarkan kepada siswa didiknya.
2. Karya wayang beber sejumlah 5 buah karya. Karya yang dihasilkan diambil dari beberapa adegan atau jagong, yang dipilih berdasarkan gambar sederhana atau jumlah tokoh yang sedikit, sehingga gambar tidak begitu rumit.
3. DVD tutorial pembuatan wayang beber yang akan diberikan kepada semua peserta workshop. Sejak awal penyediaan bahan hingga proses pembuatan sket, pengecatan warna tokoh, hingga finishing telah dilakukan recording dengan kamera.
4. Modul pembuatan wayang yang dibuat hardcopy sehingga dapat langsung dibaca setiap saat bagi siapa saja yang menghendaki.
5. Data kuisener yang telah mendapat jawaban dari peserta *workshop* yang membahas tentang proses pembuatan wayang beber, ruang lingkup, manfaat dan harapan masa depannya.
6. Terjalannya hubungan silaturahmi yang baik antar individu merupakan jembatan terjalannya hubungan antar instansi, merupakan langkah awal untuk dapat merencanakan kegiatan lain.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Melihat begitu antusiasnya para peserta dalam mengikuti kegiatan ini memberikan semangat sendiri kepada penulis beserta tim untuk dapat menindak lanjuti kegiatan ini pada tahap lebih kompleks. Beberapa usulan dan saran dari peserta menjadi bahan pertimbangan atas kegiatan yang akan dilakukan pada masa mendatang. Selain itu kepala sekolah SMK N I juga mengatakan, bahwa di Pacitan terdapat 600 guru mengajar di Sekolah Dasar, 65 guru yang mengajar di SLTP dan 37 Guru yang mengajar di tingkat SLTA se-Kab Pacitan yang tergabung dalam guru MGMP Seni Budaya, baru 17 orang yang mendapatkan pelatihan lukis wayang beber, demikian kegiatan serupa masih sangat diharapkan untuk dapat dilaksanakan kembali dan atau ditingkatkan dalam bentuk-bentuk lain, seperti seminar, pembuatan wayang beber dengan menggunakan material lain, pameran-pameran, pementasan-pementasan dan lain sebagainya. Bahkan kepala sekolah SMK N I Pacitan menghendaki adanya Memorandum of Understanding antara ISI Surakarta dengan MGMP Seni Budaya untuk Wilayah Pacitan, sehingga berbagai aktivitas yang dilakukan akan lebih terealisasi dan lebih fokus. Dibantu menggunakan teknologi kekinian diharapkan mampu menjawab segala keterbatasan di era globalisasi, sebagaimana dikemukakan oleh warto. Globalisasi sesungguhnya menjadi tantangan dan sekaligus peluang dalam melestarikan budaya lokal. Antara yang global dan lokal tidak selalu berada dalam tegangan atau konflik, tetapi juga dalam wujud saling melengkapi dan membutuhkan.⁵

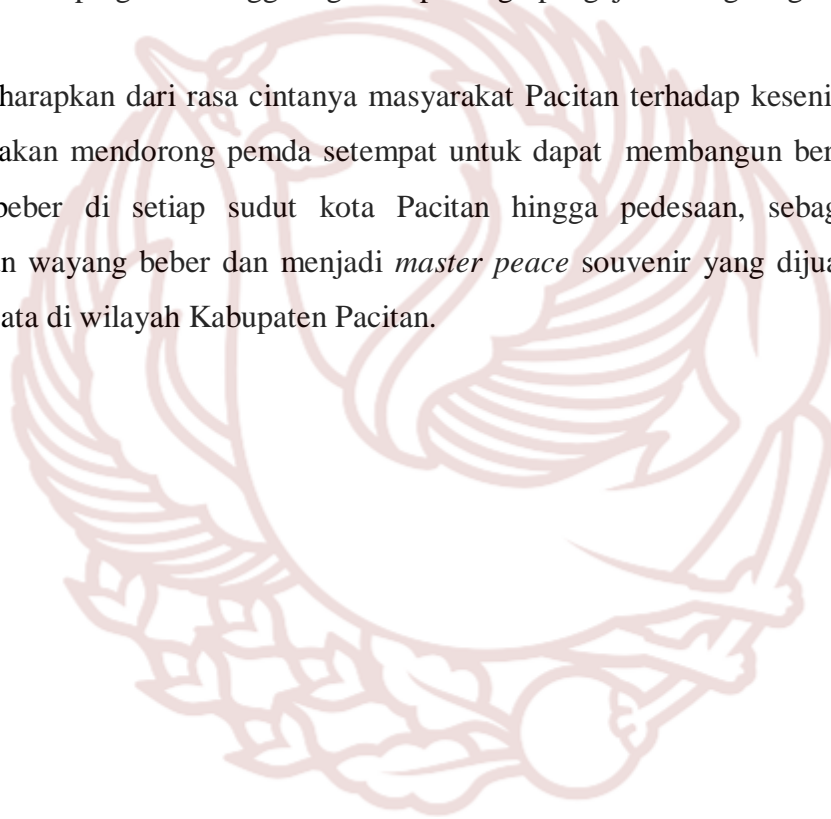
Pada kegiatan di masa mendatang direncanakan adanya pengabdian masyarakat yang melibatkan dosen dari ranah seni pertunjukan, sehingga dapat memberi bekal tambahan bagi satu-satunya dalang yang ada sekarang yaitu Rudhi, agar dapat mengemas pertunjukan wayang beber menjadi lebih menarik, ekonomis,

⁵ Warto, *Wayang Beber Pacitan: Fungsi, Makna, dan Usaha Revitalisasi*, (Surakarta: Paramita Vol. 22 No. 1 - Januari 2012), 57

praktis tetapi tetap menarik dan mendidik. Selain itu harapan yang lebih besar adalah bagaimana dapat menumbuhkan rasa keinginan dari generasi muda untuk dapat menjadi dalang.

Demikian dapat dikatakan *workshop* wayang beber ini dapat dikatakan berhasil tetapi masih menyimpan banyak pekerjaan yang harus dilanjutkan sebagai upaya menumbuh kembangkan kembali seni dan budaya yang sudah hampir mati. Melalui kesenian wayang beber akan banyak muncul program-program sebagai media tridarma perguruan tinggi bagi setiap tenaga pengajar di lingkungan perguruan tinggi.

Diharapkan dari rasa cintanya masyarakat Pacitan terhadap kesenian wayang beber ini akan mendorong penda setempat untuk dapat membangun berbagai ikon wayang beber di setiap sudut kota Pacitan hingga pedesaan, sebagai simbol keberadaan wayang beber dan menjadi *master peace* souvenir yang dijual di setiap obyek wisata di wilayah Kabupaten Pacitan.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kuisener yang telah diisi oleh peserta pelatihan dan hasil dari pengamatan langsung dilapangan baik terhadap peserta kegiatan dan opini yang diberikan. Pelatihan wayang beber bagi guru MGMP Seni Budaya Se-Kab Pacitan ini lebih tepat dikatakan sebagai pengenalan terhadap guru MGMP setempat dan bukan lagi sebagai pengayaan karena sebagian besar dari peserta merasa sangat asing terhadap wayang beber ini, baik ditinjau dari ranah seni rupa, seni pertunjukan, historis maupun intensitas berkesenian masyarakat di Pacitan.

Dari kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan rasa memiliki baik bagi guru peserta pelatihan maupun guru-guru pada umumnya, yang nantinya akan ditularkan kepada siswa-siswinya atau masyarakat umum di luar lingkup pendidikan formal seperti masyarakat umum, seniman maupun para pengerajin yang berada di Pacitan. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi munculnya aneka karya seni yang banyak dijual di obyek-obyek wisata di Pacitan, sehingga Pacitan banyak dikenal oleh wisatawan sebagai kota yang memiliki seni budaya lokal yaitu wayang beber.

Terciptanya ikon-ikon yang bernuasa wayang beber di Kota Pacitan, baik dari souvenir yang dijual setiap obyek wisata di Pacitan hingga monumen-monumen , sangat diperlukan dukungan dari pemda setempat. Karena diperlukan perijinan serta dana yang tidak sedikit dan konsep yang matang. Pelatihan ini lebih bersifat mendasar yang dapat diartikan menumbuhkan perasaan memiliki dari dalam diri para masyarakat di Pacitan, dengan harapan dari yang kecil ini dapat memunculkan berbagai ide-ide besar yang dapat menghidupkan kembali kesenian wayang beber selain juga lebih menghidupkan masyarakat terutama dari sektor pariwisata yang ada di Pacitan pada umumnya melalui kesenian wayang beber.

Saran

Beberapa benda yang terkait kesenian wayang beber termasuk peninggalan mbah Mardi yang selama ini hanya disimpan di rumah pribadi dari salah satu keluarga mbah Mardi, sebaiknya disimpan di museum yang berada di Pacitan seperti museum Keling Pacitan serta diwajibkan setiap sekolah untuk mengunjungi museum setiap minimal satu kali dalam satu tahun, atau bahkan dapat dijadikan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan izin studi tour keluar daerah Pacitan. Demikian setiap guru dan siswa akan mengetahui wayang beber sebagai kekayaan lokal genius yang harus mendapatkan apresiasi dari seluruh kalangan.

Perlu adanya kegiatan dengan materi wayang beber baik itu kegiatan serupa tetapi ditujukan terhadap peserta lain maupun kegiatan lain dengan materi serupa, yang merambah semua kalangan terutama yang berkompeten dalam bidang pengembangan seni dan budaya yang dilakukan secara intensif dan merata di seluruh kawasan Pacitan.

Pemda setempat bekerjasama dengan Disbudpar dan instansi terkait selalu mementaskan pertunjukan wayang beber pada setiap even berkesenian yang diselenggarakan di Pacitan, yang telah dikemas dengan sebaik mungkin guna menghibur masyarakat Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

Angst, Walter. 2009. *Wayang Perlu Inovasi Multi Media* dalam Yogyakarta Stadium General di

MMTC. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat 6 Maret.

Agus PW. 2005. *Wayang Beber*. Suara Merdeka. Senin. 31 Oktober.

Bagyo S. 2007. “Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran”. Penelitian.

Benedict ROG. 2005. Anderson dalam Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*.

Wonogiri: Bina Citra Pustaka.

Gustami, SP. 2000. *Studi Komparasi Gaya Seni Yogya – Solo*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.

Modul Pembuatan Wayang Beber Pacitan

Pendahuluan

Berdasarkan sumber referensi valid dari beberapa pakar ilmu arkeologi dan sejarah menyatakan Wayang Beber Pacitan merupakan sumber terciptanya beberapa wayang yang ada saat ini. Sebagaimana diutarakan oleh James Brandon, salah satu bentuk pertunjukan Jawa yang tergolong sudah sangat lama adalah wayang beber. Bahkan dikatakan bahwa wayang beber memiliki usia lebih tua dari wayang kulit. Pembahasan wayang beber hanya diuraikan dari aspek pertunjukan yang berkembang pada sekitar abad ke-17. Bahwasannya wayang beber asli dikaitkan dengan ritus-ritus animistik dari penyembahan nenek moyang, tetapi hadirnya wayang kulit tampak menjadi lebih canggih dan sangat berkembang dari sebuah bentuk seni dan menggantikan wayang beber sebagai pertunjukan istana, wayang kulit juga menggantikan banyak fungsi keagamaan yang semula dilakukan oleh wayang beber. Pada tahun 1630 raja Mataram di Jawa Tengah melarang penggunaan wayang beber untuk pertunjukan dan upacara ruwatan yang animistik tetapi dianjurkan justru hanya menggunakan wayang kulit sebagai media pertunjukan.⁶ Sejak saat itu kondisi pertunjukan wayang beber terancam eksistensinya. Salah satu alasan dilarangnya pementasan wayang beber di keraton karena adanya unsur kemusrikan dalam pementasannya. Visual wayang beber dijelaskan oleh lombard sebagai sebuah karya seni yang hadir sebelum masa barat, yang agaknya lebih bagus daripada lukisan Bali tradisional dengan satu gaya khasnya yang berbeda.⁷

Dikatakan pula selain di Pacitan wayang beber juga ditemukan di daerah Gunung Kidul tepatnya di desa Gelaran, kelurahan Bejiharjo, kecamatan Karangmojo. Wayang tersebut diberi nama Kyai Remeng. Wayang beber Kyai Remeng memiliki 8 gulung dengan cerita Joko Tarub, cerita syeh Bakir, cerita peperangan antara antara Resi Puyang Aking melawan Kyai Remeng (nama samaran raden Panji).⁸

Berikut teknik pembuatan wayang beber dan ruang lingkup alat bahan yang digunakan.

⁶ James R. Brandon, *Jejak-jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Terj. R.M. Soedarsono, Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, 2003: 66.

⁷ Dany Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya I* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 185.

⁸ Timbul Haryono, Haryono, Timbul. *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang Dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Satra, 2009: 7.

Bahan yang digunakan :

1. Kain mori warna putih (primisima, phoenix, prima, dll)
2. Cat tembok warna putih (paragon, mexcylite, dll)
3. Cat pigmen / sendi warna primer (merah, biru, kuning) dan warna hitam
4. Lem kayu (binder)

Alat yang digunakan :

1. Kuas cat air ukuran 1, 3, 6 dan kuas besar (kuas tembok).
2. Valet (gelas plastik kecil)
3. Pensil dan penghapus
4. Drawing pen
5. Kertas gambar
6. Spanram sesuai ukuran

Alat penunjang :

1. Hardboard
2. Kain perca
3. Tongkat pengaduk
4. Kertas karbon
5. Meja kaca
6. Lampu penerang

Proses pembuatan

Sebelum proses pembuatan dimulai terlebih dahulu harus menyediakan cairan penguat yang terbuat dari lem kayu yang sudah dicairkan dengan air secukupnya atau sebagai penggantinya menggunakan cairan yang disebut binder. Binder tersebut digunakan sebagai pengencer dalam mencampur warna selain juga lebih memperkuat warna dan warna akan lebih mengkilat setelah kering.

1. Buatlah sket atau gambar pada kertas yang telah disediakan ukuran sesuaikan dengan yang diinginkan.
2. Pasang kain pada spanram yang telah disediakan.
3. Dasari kain mori dengan menggunakan cat putih yang diberi lem kayu atau binder (penguat) agar pori-pori lebih rapat sehingga lebih mudah diberi warna dan tahan lama.

4. Salinlah sket yang telah dibuat pada kain mori.
 - a. Gunakan kertas karbon kemudian gambar ulang sesuai kontur yang ada
 - b. lepas kain dari spanram letakan sket wayang di bawah kain, gambar ulang desain wayang pada kain lakukan diatas meja kaca yang dibawahnya diberi penerangan lampu.
5. Letakan kain pada spanram yang telah diberi hardboard atau triplek.
6. Lakukan proses pewarnaan dengan mandahulukan warna terang yang disusul (disungging/digradasi) warna yang lebih gelap. Komposisikan warna satu dengan yang lain sesuai yang dikehendaki. Gunakan selalu pengencer cat dengan binder agar warna lebih mengkilat dan tahan lama.
7. Berilah kontur dengan drawing pen dengan ukuran agak besar (0,5)
8. Beri isian pada bagian tertentu yang seperti busana tokoh atau dedaunan, agar gambar tampak lebih hidup dan menarik, menggunakan drawing pen (0,1) dan atau menggunakan cat yang berwarna terang (putih atau kuning).

Selamat berkarya

Lampiran 2

Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Jabatan :
6. Golongan :
7. Alamat :

A. Pengetahuan Tentang Wayang Beber

Keterangan:

T : Tahu / KT: Kurang Tahu / TT: Tidak Tahu

| No. | Pertanyaan | Jawaban | | |
|-----|--|-------------|-------|------|
| 1. | Apakah anda mengetahui sejarah wayang beber | T.8 | KT. 8 | TT.1 |
| | | Keterangan: | | |
| 2. | Apakah anda mengetahui dua jenis wayang beber yang terdapat di Jawa | T.2 | KT.9 | TT.6 |
| | | Keterangan: | | |
| 3. | Apakah anda mengetahui bahwa wayang beber Pacitan adalah salah satu jenis wayang beber yang terdapat di Jawa | T.14 | KT.3 | TT.6 |
| | | Keterangan: | | |
| 4. | Apakah anda mengetahui ciri khas wayang beber Pacitan | T.1 | KT.12 | TT.5 |
| | | Keterangan: | | |
| 5. | Apakah anda mengetahui bahan yang digunakan untuk membuat wayang beber Pacitan | T.7 | KT.8 | TT.2 |
| | | Keterangan: | | |
| 6. | Apakah anda mengetahui berbagai teknik yang digunakan untuk membuat wayang beber Pacitan | T.5 | KT.9 | TT.3 |
| | | Keterangan: | | |
| 7. | Apakah anda mengetahui cara mempertunjukkan wayang beber Pacitan | T.11 | KT.6 | TT.0 |
| | | Keterangan: | | |
| 8. | Apakah anda mengetahui tokoh-tokoh dalam cerita wayang beber Pacitan | T.4 | KT.11 | TT.2 |
| | | Keterangan: | | |
| 9. | Apakah anda mengetahui berbagai cerita dalam setiap adegan wayang beber Pacitan | T.0 | KT.16 | TT.1 |
| | | Keterangan: | | |
| 10. | Apakah anda mengetahui jumlah adegan cerita wayang beber Pacitan | T.3 | KT.9 | TT.5 |
| | | Keterangan: | | |
| 11. | Apakah anda mengetahui bahwa cerita yang diangkat dalam wayang beber Pacitan memiliki cerita yang penuh dengan nasihat moral | T.4 | KT.12 | TT.1 |
| | | | | |
| 12. | Apakah anda mengetahui fungsi wayang beber Pacitan | T.3 | KT.10 | TT.4 |
| | | Keterangan: | | |
| 13. | Apakah anda mengetahui tokoh dalang wayang beber Pacitan | T.4 | KT.9 | TT.4 |
| | | Keterangan: | | |

| | | | | |
|-----|--|-------------|-------|------|
| 14. | Apakah anda mengetahui generasi dalang wayang beber Pacitan sudah terputus | T.4 | KT.7 | TT.6 |
| | | Keterangan: | | |
| 15. | Apakah anda mengetahui penyebab terputusnya generasi dalang wayang beber Pacitan | T.2 | KT.7 | TT.8 |
| | | Keterangan: | | |
| 16. | Apakah anda mengetahui keadaan wayang beber Pacitan pada saat ini | T.0 | KT.12 | TT.5 |
| | | Keterangan: | | |
| 17. | Apakah anda mengetahui wayang beber Pacitan kurang populer di bandingkan dengan jenis wayang lainnya | T.7 | KT.5 | TT.5 |
| | | Keterangan: | | |
| 18. | Apakah anda mengetahui berbagai penyebab wayang beber Pacitan kurang populer di masyarakat luas | T.4 | KT.10 | TT.3 |
| | | Keterangan: | | |

Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Jabatan :
6. Golongan :
7. Alamat :

A. Eksistensi

Keterangan:

Y: Ya / RR: Ragu-ragu / T: Tidak

| No. | Pertanyaan | Jawaban | | |
|-----|---|-------------|------|-----|
| 1. | Menurut anda apakah wayang beber perlu dilestarikan | Y.17 | RR.0 | T.0 |
| | | Keterangan: | | |
| 2. | Apakah dengan memberikan pembelajaran lukis wayang beber kepada siswa merupakan salah satu solusi untuk menjadikan wayang beber Pacitan kembali eksis | Y.14 | RR.3 | T.0 |
| | | Keterangan: | | |
| 3. | Diperlukan kerja sama secara intensif dan berkelanjutan dari berbagai pihak bagi eksistensi wayang beber | Y.16 | RR.1 | T.0 |
| | | Keterangan: | | |

B. Relasi

Keterangan:

Y: Ya / RR: Ragu-ragu / T: Tidak

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|------------|---------|
|-----|------------|---------|

| | | | | |
|----|---|-------------|------|-----|
| 1. | Apakah dengan mengembangkan dan melestarikan wayang beber dapat membawa relasi yang lebih baik antara anda dengan siswa | Y.9 | RR.8 | T.0 |
| | | Keterangan: | | |
| 2. | Apakah dengan mengembangkan dan melestarikan wayang beber dapat membawa relasi yang lebih baik antara anda dengan sesama guru | Y.10 | RR.7 | T.0 |
| | | Keterangan: | | |
| 3. | Apakah dengan mengembangkan dan melestarikan wayang beber dapat membawa relasi yang lebih baik antara anda dengan pimpinan/ pejabat terkait | Y.8 | RR.9 | T.0 |
| | | Keterangan: | | |
| 4. | Apakah dengan mengembangkan dan melestarikan wayang beber dapat membawa relasi yang lebih baik antara anda dengan masyarakat | Y.10 | RR.7 | T.0 |
| | | Keterangan: | | |

C. Usaha Revitalisasi Wayang Beber Pacitan

Keterangan:

Y: Ya / RR: Ragu-ragu / T: Tidak

| No. | Pertanyaan | Jawaban | | |
|-----|---|-------------|------|-----|
| 1. | Menurut anda apakah perlu adanya berbagai terobosan untuk menjadikan wayang beber kembali diminati masyarakat, seperti: | Y.12 | RR.5 | T.0 |
| | | Keterangan: | | |
| 2. | Perlu adanya perkembangan visual wayang beber Pacitan | Y.15 | RR.2 | T.0 |
| | | Keterangan: | | |
| 3. | Perlu adanya perkembangan fungsi wayang beber Pacitan | Y.15 | RR.2 | T.0 |
| | | Keterangan: | | |
| 4. | Perlu adanya perkembangan bentuk wayang beber Pacitan | Y.10 | RR.6 | T.1 |
| | | Keterangan: | | |
| 5. | Perlu adanya perkembangan cara mempertunjukkan wayang beber Pacitan | Y.15 | RR.2 | T.0 |
| | | Keterangan: | | |
| 6. | Apakah diperlukan adanya media promosi | Y.16 | RR.1 | T.0 |
| | | Keterangan: | | |

Lampiran 3.

Berita Acara Penyerahan Laporan Kemajuan dan Penggunaan Keuangan 70%.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN (LPPMP)
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp. 0271-647658; Fax. 0271-646175; Email: direct@isi-ska.ac.id

BERITA ACARA PENYERAHAN LAPORAN KEMAJUAN IPTEKS bagi MASYARAKAT (IbM) TAHUN 2013

Pada hari ini Jumát tanggal sebelas bulan Oktober tahun dua ribu tiga belas yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sutriyanto, S.Sn., MA.
NIDN : 0031107404
Prodi Studi : Kriya Seni

Selanjutnya dalam hal ini disebut sebagai PIHAK KESATU.

Nama : Budiarti, S.Kar.
NIP : 196003031983032001
Jabatan : Kasubbag Program Data dan Informasi

Selanjutnya dalam hal ini disebut sebagai PIHAK KEDUA.

Dengan ini mengadakan serah terima sebagai berikut:

1. PIHAK KESATU telah menyerahkan Laporan Kemajuan IPTEKS bagi Masyarakat (IbM) dengan judul : **IbM Wayang Beber Bagi Guru MGMP Seni dan Budaya Se-Kabupaten Pacitan, sebanyak 2 eksemplar.**
2. PIHAK KEDUA menerima Laporan Kemajuan IbM dengan judul tersebut diatas.

Demikian Berita Acara ini dibuat dalam rangkap 2 (dua) untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 11 Oktober 2013

PIHAK KEDUA
Penerima Laporan

Budiarti, S.Kar.
NIP. 196003031983032001

PIHAK KESATU
Pelaksana Penelitian

Sutriyanto, S.Sn., MA.
NIDN. 0031107404



Suroto Heru Santoso, S.Sn., MM.
NIP. 196803292000031002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN (LPPMPP)
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp. 0271-647658; Fax. 0271-646175; Email: direct@isi-ska.ac.id

BERITA ACARA PENYERAHAN LAPORAN KEMAJUAN
PENGUNAAN DANA 70 %
IPTEKS bagi MASYARAKAT (IbM) TAHUN 2013

Pada hari ini Jumát tanggal sebelas bulan Oktober tahun dua ribu tiga belas yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sutriyanto, S.Sn., MA.
NIDN : 0031107404
Prodi Studi : Kriya Seni

Selanjutnya dalam hal ini disebut sebagai PIHAK KESATU.

Nama : Budiarti, S.Kar.
NIP : 196003031983032001
Jabatan : Kasubbag Program Data dan Informasi

Selanjutnya dalam hal ini disebut sebagai PIHAK KEDUA.

Dengan ini mengadakan serah terima sebagai berikut:

1. PIHAK KESATU telah menyerahkan Laporan Kemajuan (Penggunaan Dana 70%) IPTEKS bagi Masyarakat (IbM) dengan judul : **IbM Wayang Beber Bagi Guru MGMP Seni dan Budaya Se-Kabupaten Pacitan, sebanyak 2 eksemplar.**
2. PIHAK KEDUA menerima Laporan Kemajuan (Penggunaan Dana 70%) IbM dengan judul tersebut diatas.

Demikian Berita Acara ini dibuat dalam rangkap 2 (dua) untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 11 Oktober 2013

PIHAK KEDUA

Budiarti, S.Kar.
NIP. 196003031983032001

PIHAK KESATU

Sutriyanto, S.Sn., MA.
NIDN. 0031107404



Mengetahui,
Bagi PIHAK KESATU

Sudoto Heru Santoso, S.Sn., MM.
NIP. 196803292000031002